



Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini

👤 Nisa Cahaya Karima¹, 👤 Salsabil Hasna Ashilah², 👤 Alifia Sekar Kinasih³,
👤 Putri Haura Taufiq^{4*}, 👤 Latipah Hasnah⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan – Indonesia

✉ ¹nisakarima21@mhs.uinjkt.ac.id, ²salsabil.ashilah21@mhs.uinjkt.ac.id,

³alifia.sekar21@mhs.uinjkt.ac.id, ^{4*}putrihaura_21@mhs.uinjkt.ac.id, ⁵latifahhasanah@uinjkt.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim June 2, 2022

Direvisi November 8, 2022

Terbit December 1, 2022

Keywords: early childhood, first value inculcation, religion and morals.

Kata Kunci: agama dan moral, anak usia dini, penanaman nilai.

Abstract

The inculcation of religious and moral values towards early childhood is important to do as an early provision. One of the basic attitudes that must be had to be a good person is to have a good religious and moral attitude in behavior. The purpose of inculcation religious and moral values of children is to form the nature, good behavior from an early age because children are the next generation. The research method used is the study of literature using journals and related books. Inculcation that can be taught to children can use various learning methods such as storytelling, habituation and so forth. Violence, behavior and actions that deviate from religion and morals are still a lot going on, this is one of them due to the lack of inculcating religion and morals. With this, the inculcation of religious and moral values is important to begin from early childhood as an early structuring for good character in the future.

Penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini penting untuk di lakukan sebagai bekal awal. Salah satu sikap dasar yang harus di miliki untuk menjadi seorang yang baik ialah memiliki sikap keagamaan dan moral yang baik dalam berperilaku. Tujuan dari penanaman nilai agama dan moral anak adalah untuk membentuk sifat, perilaku yang baik sejak usia dini karena anak merupakan generasi penerus. Metode penelitian yang di gunakan yaitu studi literatur yang menggunakan jurnal-jurnal dan buku-buku terkait. Penanaman yang dapat diajarkan kepada anak dapat menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam seperti bercerita, pembiasaan dan lain sebagainya.

Kekerasan, perilaku maupun tindakan yang menyimpang dari agama dan moral masih banyak terjadi, hal ini salah satunya dikarenakan faktor kurangnya penanaman agama dan moral. Dengan ini, penanaman nilai agama dan moral penting untuk dimulai sejak anak usia dini sebagai penataan awal untuk karakter yang baik di masa yang akan datang.

Pendahuluan

Anak adalah penerus generasi dari generasi keluarga dan juga bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan baik, dengan berkembangnya potensi anak dengan baik anak dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi khalayan banyak.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang menjadi masa paling penting kehidupan manusia. pada masa anak usia dini juga menjadi masa yang paling kritis dalam perkembangan. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan perhatian yang lebih dalam hal pengasuhan, pendidikan serta pemenuhan kebutuhan nutrisinya maupun kasih sayang, khususnya nilai agama dan moral yang menjadi pondasi bagi kehidupan manusia, agar anak bisa berkembang secara baik dan optimal, namun masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah nilai agama dan moral. Dalam berperilaku, mampu mencerminkan sikap sebagai hamba Tuhan yang bertaqwa, baik terhadap agama, kehidupan berkeluarga, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Namun masih banyak anak – anak yang kurang memiliki sikap agama dan moral yang baik dikarenakan kesibukan orang tuanya. (Munawaroh & Ningsih, 2021)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kecerdasan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Republik Indonesia, 2003). (Ananda, 2017).

Banyak anak yang masih melakukan tindakan yang menyimpang, tindak kekerasan, bersikap tidak sopan santun dan melakukan tindakan yang dilarang dalam agama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penanaman agama dan moral sejak usia dini. Dengan perilaku yang buruk ini bisa merusak generasi masa depan, terlebih anak sekarang banyak yang mencontoh dari lingkungan teman-temannya di sekitar. Perlu pula dilakukan pengawasan terhadap lingkungan yang ada di sekitar anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Orang tua, masyarakat dan lingkungan berperan penting terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter anak tersebut.

Menurut teori Piaget, dalam proses perkembangan anak menurut Piaget adalah proses secara genetik yang merupakan dasar dari mekanisme biologis dalam perkembangan bentuk syaraf. Semakin bertambah umurnya seseorang maka semakin sempurna susunan syaraf dan makin meningkat pula kemampuannya. Piaget memberi kesimpulan bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda sesuai dengan tingkatan usia dengan kekuatan mental dalam perkembangan kualitatif (Mutia Ulfa, 2020).

Sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg. (Hasnida, 2015) Perkembangan moral diawali dari moralitas prakonvensional, moralitas konvensional, dan diakhiri dengan tingkatan moralitas post konvensional. Itu semua bisa dilihat dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan moralitas. Penataan lingkungan fisik dan psikologis orang tua dapat mempengaruhi moralitas anak. Orang tua sebagai pembimbing bisa mempengaruhi perkembangan moral pada anak. Moral itu sendiri diartikan sebagai kesusilaan, tabiat dan kelakuan interaksi orang tua pada anaknya tentunya sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Karena pada dasarnya perkembangan moral anak itu tidak bisa terjadi secara cepat. Akan tetapi perkembangan moral pada anak itu berjalan secara bertahap (Sari & Fatmawati, 2021).

Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama, bermoral, beradab, dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral. (Asti, 2017)

Maka diperlukannya penanaman nilai-nilai dan norma-norma agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika

pengaruh-pengaruh bangsa lain masuk. Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini (Fauziddin, 2016). (Ananda, 2017). Dan juga salah satunya mengajarkan sopan santun. Bersikap sopan berarti menyadari dan mengormati perasaan orang lain. Orang yang sopan akan selalu menyenangkan orang lain dengan perilaku sopan satunya. Kesopanan artinya mempertimbangan perasaan orang lain untuk mempertahankan komunikasi yang baik antar manusia. kesopanan sebagai praktik sosial dan dalam bidang linguistik. kesopanan dapat meningkatkan hubungan seseorang dengan orang lain, membanatu membangun rasa hirmat dalam sebuah hubungan, meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan komunikasi, dan juga sopan santun akan memberikan kenyamanan pada diri sendiri maupun orang lain yang tidak diajak berkomunikasi (Putrihapsari & Dimyati, 2021).

Penanaman Agama dan Moral Anak Usia Dini

Pada bagian Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Anak usia dini adalah anak yang berada di umur 0 hingga 6 tahun, yang memiliki berbagai potensi. Anak memiliki pola perkembangan yang sama, akan tetapi memiliki ritme perkembangan anak berbeda-beda antara satu sama lainnya karena anak pada dasarnya bersifat individual. Anak usia dini menurut Bredekamp adalah anak yang berusia antara 0 sampai dengan 8 tahun, dengan pengertian berbagai program digabungkan sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak seorang anak tersebut dilahirkan hingga berusia delapan tahun, pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan dengan cara memberikan perlakuan yang baik.

Golden Age atau usia emas merupakan istilah yang sering diberikan pada anak usia dini, di usia dini ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Periode *Golden Age* hanya terjadi seumur hidup dengan memberikan rangsangan yang optimal dari lingkungannya akan membantu anak mengembangkan koneksi antar sel saraf dan mengendalikan otaknya yang ada di dalam otak anak. osbon, White, Bloom, menjelaskan dalam hasil studi bidang neurologi bahwa ketika anak berumur 4 tahun perkembangan kognitif anak akan mencapai 50%, ketika berusia 8 tahun mencapai 80%, dan berusia 18 tahun mencapai 100%. Keberadaan *Golden Age* pada anak usia dini datangnya hanya sekali dalam seumur hidup, dengan ini manfaatkan dengan sebaik mungkin jangan sampai sia-sia (Tajuddin, 2018).

Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari 'a' yang berarti tidak dan 'gam' yang berarti pergi. Jadi, secara bahasa agama bisa diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada Pula yang mengartikannya dengan "gama" yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan tidak kacau, berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan (Wiyani, 2013).

Secara istilah, agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama juga memberikan informasi terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh setiap individu berdasarkan kepercayaan dari yang diyakininya (Wiyani, 2014). Perkembangan keagamaan pada peserta didik juga dapat mempengaruhi perkembangan moralnya juga, karena banyak norma agama yang menjadi acuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, ketika membicarakan terkait perkembangan agama, pada saat itu pula membicarakan tentang perkembangan moral (Nurjanah, 2018).

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang telah dimiliki oleh masing-masing anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan (Kusnilawati et al., 2018). Moral

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin, bentuk jamanya mores, yang artinya ialah tata cara atau adat istiadat. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila (Nurjanah, 2018). Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi (Ananda, 2017).

(Raihana & Wulandari, 2017) Moral bukanlah bawaan lahir dari seseorang, orang yang baru lahir tidak mengetahui perihal moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada setiap orang secara setahap demi setahap mulai dari menghirup udara dunia. Dengan ini, maka ia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang sudah tertanam pada dirinya sendiri sejak usia dini. Oleh karena itu, moral atau moralitas merupakan sisi dalam diri manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan dirinya sendiri (Mardi Fitri, 2020).

Menurut Ahmad Nawawi, pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) yaitu dengan memberikan penanaman terhadap anak usia dini; ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur, agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab (Khaironi, 2017).

Dalam (Lestaningrum, 2014) Pendapat Plato bahwa perkembangan agama moral anak usia dini dapat dikembangkan pada awal individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat yang baik dan yang buruk, anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan dan keberanian (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Hubungan agama dengan moral tidak dapat dipisahkan. Dalam agama islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlaq al karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tercerminkan dalam perbuatan lahir manusia itu sendiri (Karim, 2013). Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan moral masyarakat pada umumnya. Nilai agama dan moral sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa (Inawati, 2017).

Menurut Piaget penanaman nilai-nilai agama dan moral yaitu anak mampu berpikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka (Ananda, 2017). Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini dapat membentuk naluri dari anak tersebut untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan anak tersebut akan terbiasa untuk melakukan akhlak mulia (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Nilai – nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan dan diantaranya saling berhubungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Poerwarminta (2007: 801) menyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Koyan (2000 : 12), nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Menurutnya, terdapat dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (Kusnilawati et al., 2018)

Menurut Seseno (Ananda, 2017), Nilai agama dan moral dapat dilihat dari sikap baik atau buruknya perilaku yang dimiliki seseorang dalam masyarakat sebagai warga negara. Sedangkan pendidikan moral atau nilai moral merupakan cara seseorang untuk belajar mengikuti aturan – aturan manusia yang ada dalam suatu masyarakat. Demista mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Anak usia dini sejak lahir telah dibekali potensi yang besar oleh Allah SWT untuk dikembangkan, perkembangan potensi dan fitrah tersebut ditentukan oleh pendidikan kedua orangtua dan lingkungannya. (Setiawati, 2006) Anak harus mendapat pendidikan yang baik agar dapat mengembangkan potensinya dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal lainnya anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam kehidupannya dimasa depan. Sehingga penanaman nilai – nilai moral dan agama pada anak usia dini sangat penting sebagai pengalaman yang baik yang sudah didapatkan ketika mereka pada saat pra sekolah.

Menurut Permendiknas No 58 tahun 2009 yang menyangkut tentang nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai tentang landasan filosofis dan religi. Pendidikan anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan dan sesuai pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Didalam islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi dari kebaikan tersebut? hal ini tentu harus dilakukan sejak anak usia dini (Kusnilawati et al., 2018). Dengan ini, penanaman nilai-nilai agama dan moral penting ditanamkan terhadap anak usia dini, karena anak tersebut akan terbiasa hingga dewasa nanti.

Terdapat nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Nilai Keimanan

Pengertian Iman dari bahasa Arab dari kata kerja “aamana”, “yu’minu” yang berarti percaya atau membenarkan. Sedangkan menurut istilah pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Menurut Roy Mahfud (2011) secara umum iman dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati dikeluarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas selalu mengikuti petunjuk Allah subhanahu wa ta’ala

serta sunnah nabi Muhammad SAW. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat dasar bagi seorang muslim. Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa surat yang isinya perintah agar umat manusia untuk beriman kepada Allah salah satunya seperti yang terdapat dalam surat an-Nisa/4: 136.

Najib Khalid Al-Amir (2002:145) menjelaskan bahwa, pembinaan keimanan merupakan salah satu pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak, sehingga terdapat pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat kecenderungan untuk mempercayai, meyakini dan mengakui adanya Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa, nilai Keimanan merupakan nilai yang paling pertama ditanamkan pada anak usia dini, karena pada usia tersebut anak cenderung lebih bersifat imitatif.

Peran orang tua sangat penting dan berpengaruh bagi tingkat keimanan anak, karena melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, kewajiban dan larangan manusia terhadap Tuhan, sifat-sifat Tuhan (Halik, 2019).

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi untuk membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Konsistensi dalam beribadah secara timbal balik berimplikasi terhadap penguatan keimanan dan pembiasaan nilai-nilai ketaqwaan. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu, ibadah Mahdhah (ibadah khusus), dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan syarat, ketentuan, dan rukunnya yang telah dicontohkan Rasulullah Saw, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang memberikan kesempatan untuk berjihad dengan ketentuan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Penanaman nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena keluarga termasuk kedalam kelompok sosial pertama bagi anak. Anak yang masih kecil menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan sholat namun, diperlukan usaha dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat. Usaha yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan para orang tua atau guru mengenai keaktifan mengamalkan ibadah sholat lima waktu sehari semalam, agar anak dapat memahami dan mengerti bahwa sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Jadi, kewajiban sholat harus diajarkan

sejak dini, lebih baik lagi jika anak mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun ia belum berusia tujuh tahun.

Penanaman nilai ibadah ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut (Mualifatul, 2021) :

1. Orang tua atau guru membimbing anak untuk mempersiapkan sholat. Misalnya dengan cara ketika adzan berkumandang ajak anak untuk melaksanakan sholat.
2. Orang tua atau guru memperkenalkan wudhu, pakaian yang bersih, suci dan sebagainya.
3. Anak mempraktekkan shalat berjamaah di lingkungan atau kelompok kecil dan belajar mengikuti imam.
4. Anak dilatih untuk tenang dan menjawab saat mendengarkan adzan.
5. Anak dilatih untuk menghafal surat Al-Fatihah.
6. Membiasakan anak sholat tepat pada waktunya.

3. Nilai Akhlak

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya Budi pekerti, adat kebiasaan, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Secara istilah Ibnu Miskawaih secara singkat mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak artinya sifat atau perilaku yang terdiri dari akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Akhlak terpuji tersebut dapat menjadikan dirinya disukai dan dicintai orang lain, sehingga dirinya dapat menjadi teladan kebaikan bagi orang lain. Sedangkan akhlak tercela menjadikan dirinya tidak disenangi orang lain.

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan agama yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktek hidup. Ibnu Qayyim (dalam Muh. Suwaid 2003:19), anak akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jika sejak kecil anak terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan muda mengikuti hawa nafsu dan seterusnya akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal-hal itu ketika dewasa. Seperti yang kita ketahui anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan suci tanpa noda dan dosa, seperti sehelai kain putih yang polos belum diberi warna dan motif. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna

dan motif pada kain putih tersebut. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Bukhari) (Abdurahman, 2018).

Metode Penanaman Agama dan Moral Anak Usia Dini

Dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, ada beberapa metode-metode yang bisa diterapkan pada anak usia dini, antara lain:

1. Metode Mendongeng

Salah satu pemberian pengalaman bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik untuk mengundang perhatian anak. Metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan sangat disukai oleh anak-anak karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian dan pendengaran anak. Anak juga dapat mengingat segala kejadian dalam sebuah cerita dengan cepat. (Makhmudah, 2020)

2. Metode Bermain Peran

Bermain peran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran. Anak-anak ikut terlibat aktif dalam memainkan peran tertentu, bermain peran dapat disebut juga dengan main simbolik atau bermain pura-pura atau sering disebut dengan imajinasi. Metode bermain peran atau role play merupakan metode yang sangat efektif digunakan untuk menstimulasikan keadaan nyata. Metode bermain peran adalah interaksi sosial dalam salah satu model pembelajaran yang menyediakan kesempatan untuk anak dalam melakukan suatu kegiatan belajar secara aktif dengan personalitas (Huda et al., 2020).

3. Metode Pembiasaan

Metode ini dapat membuat anak menjadi terbiasa melakukan kegiatan yang positif, dan mampu untuk membedakan mana perilaku baik dan perilaku buruk (Hardiyana, 2022)

4. Metode Karyawisata

Kegiatan yang dilakukan diluar sekolah, kegiatan tersebut dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung. Melalui karyawisata metode pembelajaran tersebut dibawah bimbingan guru untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud belajar (Ifadah, 2019)

5. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi, dapat menanamkan nilai-nilai agama serta moral pada anak. Melalui metode ini dapat membentuk kepribadian serta akhlak yang baik untuk anak (Sukma, Rosyid, & Elvia, 2022)

Di dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dapat menggunakan berbagai macam metode yaitu, metode bercerita atau mendongeng, metode pembiasaan, metode karyawisata, dan metode cerita. Penggunaan metode tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakter anak yang menjadi sumber pertimbangan utama. Sebab metode anak akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini.

Penanaman nilai-nilai agama dan moral merupakan suatu proses edukatif yang berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan pada anak. (aqidah, tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Kusnilawati et al., 2018).

Dampak atau Efek Negatif dari Tidak Ditanamkan Agama dan Moral

Perkembangan remaja merupakan pemahaman seorang dalam penuh tolak ukur moral selaku perilakunya. Sesi pertumbuhan moral pada masa remaja sudah mencapai pada sesi moralitas, sebab remaja telah sanggup menguasai alibi berbuat baik serta kurang baik dan bisa berperan secara mandiri. Maksudnya, seorang yang telah mencapai umur anak muda telah dapat memastikan pilihannya sendiri serta memutuskan apa yang hatinya kehendaki, tetapi walaupun begitu senantiasa saja kedudukan orangtua sangat diperlukan. Sebab, bila seorang anak telah bisa memutuskan pilihannya senantiasa saja dia masih wajib memperoleh tutorial dari orangtua supaya anak tersebut tidak salah seleksi dalam mengambil suatu keputusan, khususnya dalam memilah pergaulan. Tidak hanya dari pergaulan, pertumbuhan moral seorang anak pula wajib dibantu oleh perhatian dari keluarga. (Anam et al., 2019).

Dalam (Rakimahwati, 2012) meningkatkan moral anak, dikala anak masih berumur dini mereka diajarkan tentang benar serta salah. Pada umur berikutnya anak diberikan uraian terpaut kenapa suatu sikap bisa dikatakan baik serta salah. Faktor yang sangat membagikan akibat untuk perkembangan sikap anak merupakan area dekat mereka. Sehingga orang tua serta keluarga anak wajib betul-betul dikontrol serta diawasi pertumbuhan serta pergaulannya (Fitri & Na'imah, 2020). Aristoteles berkata suatu masyarakat atau kelompok warga yang budayanya tidak mencermati artinya mendidik good habits (melaksanakan Kerutinan berbuat baik) hendak jadi warga yang terbiasa dengan perihal kurang baik (Hidaya, 2015: 2. 5). Oleh

karena itu kita sebagai hendak menjadi warga yang memperhatikan pentingnya habitat yang baik untuk diri kita sendiri agar akan menjadi warga yang baik. Oleh sebab itu pengembangan nilai agama serta moral dalam pembelajaran anak usia dini jadi sangat berarti serta diharapkan dapat berfungsi dalam membentuk kepribadian bangsa yang bermoral serta bermartabat (Asti, 2017). Penting menerapkan kepribadian bangsa yang moral serta bermartabat bagi anak usia dini agar kelak nanti menjadi harapan bangsa yang bermartabat.

Pendapat dari Dr. Thomas Lickona terdapat 10 ciri dari sikap manusia yang menjadi kehancuran suatu bangsa, diantaranya : (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Ketidakjujuran yang membudaya, (3) Selalu menjadi tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, serta figure pemimpin, (4) Pengaruh teman sebaya terhadap aksi kekerasan, (5) Meningkatnya kecurigaan serta kebencian, (6) Pemakaian Bahasa yang memburuk, (7) Turunnya etos kerja, (8) Tidak ada rasa tanggung jawab pribadi serta masyarakat negeri, (9) Meningginya sikap mengganggu diri, (10) Hilangnya pedoman moral.

Rusaknya moral anak beragam-ragam. Mulai yang dipengaruhi dari keluarga, warga, masyarakat, bahkan juga pengaruh yang terencana dicoba serta didekati oleh anak sendiri. Isyarat hancurnya suatu bangsa yang nampak pada banyaknya kasus- kasus kekerasan di sekolah- sekolah khususnya di kota besar. Permasalahan yang sangat memprihatinkan merupakan permasalahan ketidak jujuran yang sangat parah, antara lain merupakan maraknya permasalahan korupsi di bermacam lembaga pemerintah. Tidak hanya itu budaya korupsi telah menjadi semacam membudaya. Tidak hanya itu tingginya sikap mengganggu diri sangat nampak pada banyaknya anak muda yang ikut serta pemakaian narkoba. Kasus- kasus yang kerap terjadi pada bangsa Indonesia ini wajib lekas diduga serta dicari solusinya supaya bangsa Indonesia jadi bangsa yang bermoral serta bermartabat (Asti, 2017). Perihal ini berkaitan dengan perilaku *secure* ataupun *insecure* spesialnya kala anak terletak di area baru tanpa pendampingan orang tua (Muarifah et al., 2020). Anak yang memperoleh kasih sayang dari ibu dan bapaknya cenderung lebih berani kala masuk dalam area baru dibanding anak yang tidak memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Terdapat sebagian akibat yang dari tidak ditanamkannya agama serta morla kepada anak pada masa umur usia dini, diantara lain:

1. Kekerasan Remaja

Menjadikan anak tidak berdaya sehingga mempunyai akibat negatif terhadap pertumbuhan psikologisnya. Sebagian wujud kekerasan yang umumnya dicoba

pada anak semacam kekerasan fisik serta kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dalam perihal ini merupakan seluruh wujud kontak fisik yang dicoba buat melukai ataupun menyakiti orang lain. Sebaliknya kekerasan emosional apabila orang tua mengabaikan anak saat anak ingin diperhatikan oleh orangtuanya (Putri & Santoso, 2012). Sebagai orangtua seharusnya memperhatikan keseharian anak dan membimbing anak menjadi yang baik dibekali dengan adanya nasihat moral yang bermartabat agar tidak menimbulkan anak menjadi keras terhadap sesuatu yang buruk. Kekerasan pada anak merupakan perlakuan terhadap anak yang bisa menyakiti fisik maupun emosional anak sendiri, sehingga memunculkan kejiwaannya yang terganggu ataupun tidak normal. Perlakuan kekerasan dapat saja berasal dari orang-orang yang sepatutnya jadi pelindung untuk anak itu sendiri, misalnya orang tua, saudara dekat, tetangga, sampai guru.

Fitriana, Pratiwi serta Sutanto (2015) menciptakan kalau beberapa aspek yang menimbulkan orangtua kerak menjadi kekerasan pada anak antara lain tingkatan pengetahuan, perilaku, pengalaman, serta pengaruh lingkungannya. Serta sebagian aspek yang lain penyesuaian emosi orang tua, perilaku orangtua terhadap pengasuhan serta sikap orangtua dikala mengurus anak (Lundahl, dkk. 2006) (Muarifah et al., 2020). Kita sebagai orang tua harus pandai – pandai mengelola emosi saat mendidik anak, karena anak pada usia dini mudah sekali menirukan apa yang orangtua lakukan.

2. Meningkatkan Bullying

Bullying antar siswa di sekolah Bullying antar siswa di sekolah gempar terjalin pada golongan remaja. Akibat yang ditimbulkan dari Bullying membuat seorang yang di bully hendak membully orang yang lebih lemah dari dirinya. Perasaan tidak dihargai serta merasa disakiti secara signifikan akan menjadi traumatik kepada korban. Pemicu pelaku melaksanakan aksi bullying merupakan terdapatnya kasus pada waktu di masa lalunya dengan korban, serta pelaku pula menggunakan kepopulernya di sekolah untuk memperoleh perhatian dari sahabat– sahabat ataupun gurunya. Minimnya perhatian dari keluarga pula jadi aspek pemicu anak berperilaku bullying (Destiyanti, 2020). Sebagai orangtua mendidik anak tidak cukup hanya memberikan finansial, tetapi juga memberikan dukungan secara emosional dan perhatian yang cukup untuk anak tersebut.

3. Kurang Bimbingan dalam Memilih Film untuk Ditonton

Diantara aspek yang menimbulkan kenakalan remaja serta dorongan buat melaksanakan perbuatan jahat serta dosa merupakan film- film cerita criminal, serta porno yang mereka amati di Gedung- gedung bioskop, tv, majalah, serta buku- buku cerita cabul yang mereka baca. Seluruh itu bisa mendesak anak buat menyimpang serta melaksanakan aksi kejahatan, semua itu sanggup mengganggu akhlak orang- orang dewasa. Pada masa anak- anak yang tidak teredukasi dalam memilih tontonan yang cocok untuk masanya, bisa mengakibatkan kecanduan pada masa remaja atau dewasanya Nasih Ulwan melarang film- film cerita criminal, serta porno yang mereka amati di Gedung- gedung bioskop, tv, majalah, serta buku- buku cerita yang tidak senonoh mereka baca. Nasih Ulwan dalam tiap tulisannya tentang larangan tersebut dalam setiap tulisannya yang menyertakan ayat- ayat Al- Qur'an, Hadis, serta apalagi ushul Fiqh untuk menguatkan pendapatnya.

Ayat tersebut secara tekstur penekanannya telah jelas. Allah sudah memerintahkan orang- orang beriman buat melindungi pemikiran dari memandang aurat ataupun kehormatan orang lain. Maksudnya, film- film porno, batas- batas aurat ataupun apalagi inti dari aurat seorang diperlihatkan serta dipertontonkan kepada orang- orang yang tidak sepatutnya melihatnya. Pasti, ini adalah perbuatan yang diharamkan baik yang menyaksikan maupun ditonton (Filasofa, 2016).

4. Narkoba

Salah satu akibatnya dari tidak ditanamkannya agama serta moral kepada anak merupakan kenakalan anak muda ialah penyalahgunaan narkoba. Dikala ini penyalahgunaan narkoba banyak corak ragamnya. Orang tua pada dikala ini butuh mencermati pergantian sikap anaknya, sebab bisa berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Pemicu dari penyalahgunaan narkoba mau menghindari kenyataan kehidupannya yang hadapi kegagalan dalam hidupnya, penuh tekanan, merasa kesepian, kegelisahan, minimnya atensi ataupun kasih sayang dari orangtua ataupun keluarganya. Buat menghiraukan hal- hal tersebut mereka mencari pelarian pada dunia khayal dengan memakai narkotika (Ismail et al., 2021)

5. Pergaulan Bebas

Sebagian pemicu anak muda melaksanakan pergaulan bebas karena sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa kepada orangtua yang kurang harmonis, serta kegagalan anak muda jauh dari norma agama dan ketentuan hukum. Ada pula aspek pemicu pergaulan leluasa anak muda ialah : 1) rendahnya taraf kehidupan keluarga; 2) orangtua yang kurang mencermati pergaulan anak; 3) sangat leluasa dalam bergaul; 4) kondisi ekonomi keluarga. Akibat dari pergaulan bebas bisa memberikan pengaruh besar untuk diri sendiri, orangtua, serta negeri.

Lingkungan keluarga adalah faktor yang sangat berarti dalam pertumbuhan jiwa seorang anak, perihal ini diakibatkan lingkungan keluargalah yang sangat mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan jiwanya. Orang tua memegang tanggung jawab penuh dalam pembinaan seorang anak, sebab waktu seorang anak lebih banyak bersama keluarganya. Keluarga adalah tempat utama dalam pembuatan karakter seorang anak, karena keluarga menjadikan area sosial yang total serta lengkap, yang butuh buat mentransmisikan nilai-nilai budaya generasi selanjutnya. Di dalam lingkungan keluarga lah seorang anak mencontoh apa yang diperankan oleh orang tua, apabila keluarga yang tidak harmonis ataupun broken home, hingga pengaruhi pertumbuhan jiwa sang anak.

Pertumbuhan pola pengasuhan dalam keluarga sangat mempengaruhi masa depan seorang anak. Bila kedudukan orang tua tidak berperan ataupun menghadapi hambatan, hingga hendak terbentuk suasana ataupun kondisi yang bisa ataupun cenderung menyebabkan anak bisa menyalahgunakan narkoba. Aspek keluarga, ini diakibatkan ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah ikatan antara bapak serta ibu yang tidak sejalan. Dimana kedua orang tua sangat padat jadwal hendak kepentingannya masing-masing sehingga seorang anak dirumah tersebut cenderung mencari jati dirinya dengan memahami lingkungan sekitarnya, tetapi akibat mau mencari jati diri serta kesenangan sang anak muda jatuh dalam pergaulan penyalahgunaan narkoba. Tidak hanya itu, keluarga yang tidak harmonis dimana kedua orang tua padat jadwal dalam perihal bisnisnya masing - masing sehingga kurang terjalin jalinan komunikasi antara kedua orang tua menyebabkan sang anak mencari jalan keluar supaya menemukan kasih sayang yang kurang ia terima (Ismail et al., 2021)

Simpulan

Golden Age maupun usia emas yakni istilah yang sering dibagikan pada anak usia dini, di usia dini ini anak hadapi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Periode Golden Age hanya terjalin seumur hidup dengan memberikan rangsangan yang optimal dari lingkungannya hendak membantu anak tingkatkan koneksi antar sel saraf dan mengendalikan otaknya yang ada di dalam otak anak.

Pada masa anak usia dini juga harus diiringi dengan pembekalan moral-moral agama. Bagaimanapun agama memberikan informasi terkait dengan perilaku yang harus dicoba dan perilaku yang harus dihindari oleh masing- masing orang bersumber pada kepercayaan dari yang diyakininya. Oleh karena itu, moral maupun moralitas yakni sisi dalam diri manusia yang berkembang bertepatan dengan perkembangan dirinya sendiri. Maka dari itu seimbanglah perkembangan moral dan perkembangan lainnya, maka anak usia dini harus diberikan pendidikan tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada sekitar. Pendidikan nilai moral ialah suatu usaha yang ditanamkan oleh orangtua dengan memberikan penanaman nilai-nilai moral terhadap anak usia dini, yakni ; ketuhanan, nilai- nilai estetik dan etik, nilai baik dan kurang baik, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur, biar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.

Pendidikan anak usia dini, pada dasarnya harus bersumber pada dan sesuai pada nilai- nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang terletak disekitar anak dan agama yang dianutnya. Bukan hanya ditanamkan dengan pendidikan nilai-nilai moral tetapi juga harus ditanamkan dengan penanaman nilai-nilai agama maka dari itu, penanaman nilai- nilai agama dan moral yakni suatu proses edukatif yang berupa kegiatan maupun usaha yang dicoba dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan buat memelihara, melatih, membimbing, memusatkan, dan tingkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan pada anak. Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini jadi sangat berarti dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Di samping membekali penanaman agama dan moral, fungsi dari lingkungan keluarga juga sangat berarti dalam perkembangan jiwa seorang anak, Mengenai ini disebabkan lingkungan keluargalah yang sangat pengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Di dalam keluargalah seorang anak mencontoh apa yang

diperankan oleh orang tua, apabila keluarga yang tidak harmonis maupun broken home, sampai mempengaruhi perkembangan jiwa si anak ini disebabkan jalinan keluarga yang tidak harmonis yakni jalinan antara ayah dan bunda yang tidak sejalan, dimana kedua orang tua sangat padat agenda hendak kepentingannya masing-masing sehingga anak di rumah tersebut cenderung mencari jati dirinya, ditakutkannya dengan adanya orangtua yang sibuk satu sama lain anak tersebut kurang pengawasan orang tuanya anak tersebut mencari jati dirinya sendiri dan mengakibatkan hilangnya penanaman agama dan moral.

Daftar pustaka

- Abdurahman. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai - Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21.
- Andriani, J., & Daryati, M. E. (2021). Pengaruh Penggunaan Ape Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 1(2), 100–107. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP/article/view/30670>
- Asti, I. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Destiyanti, I. C. (2020). *Study Fenomenologi: Tindakan Amoral Saksi dan Korban Bullying pada Remaja Awal di Sekolah Berbasis Islam Terpadu*. 1(1), 34–43.
- Filasofa, L. M. K. (2016). *Analisis Semiotika Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyat Al-Aulad Fi Al-Islam*. 12, 111–126.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Halik, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru. *Jurnal Istiqra*, 8.
- Hardiyana, A., Marhamah, A., & Fikri, A. N. (2022). Impelementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Perkembangan Moral an Agama Anak Usia 4-5 Tahun di TKPKBM Melati Kec. Rimba Melintang, Riau. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*.

- Huda, L., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2020). Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Raudhatulathfal/*, 4(2), 181–191.
- Ifadah, ayunda S. (2019). Penanaman Nilai – Nilai Agama Islam Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Usia Dini. *Jurnal of Islamic Education Fo Early Childhood*, 1–6.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 53.
- Ismail, I., Azro'i, A. S., Sinaga, N., Tamba, D. S. B., & ... (2021). Bahaya Kenakalan Remaja Dan Penggunaan Narkoba Kuliah Kerja Nyata. ..., 1(1), 113–119. <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/comunitaria/article/view/2133>
- Karim, A. (2013). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3.
- Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.4>
- Lestaningrum, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Mardi Fitri, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Munawaroh, H., & Ningsih, S. R. (2021). Peningkatan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(2), 211–226. <https://doi.org/10.21580/joeccc.v1i2.8728>
- Mutia Ulfa, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

- Mualifatul, L. (2021). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini pada Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Inovasi*.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43–59. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2017). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Rukmana, T., Rosyid, A., & Elvia, F. (2022). Metode Bernyanyi: Penanaman Nilai Tauhid pada Anak Sejak Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 43-44.
- Sari, R. D. P., & Fatmawati. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di TK Al-Muthma'innah Kota Jambi. *Bunaya Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 1–40. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10420/5808>
- Tajuddin, N. (2018). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, dan Agama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 100–116. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3386>
- Wiyani, N. A. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

